

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 ini, teknologi terus berkembang dengan pesat, tanpa mengenal adanya kata henti. Setiap hari selalu terdapat terobosan terbaru yang membuat orang-orang takjub akan inovasinya. Perpustakaan pun tak bisa terpisahkan olehnya. Adanya teknologi ini perpustakaan masih menjadi tempat yang layak untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Perpustakaan merupakan sebuah tempat dimana terdapatnya bahan pustaka yang disusun dengan cara tertentu. Dalam undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dikatakan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk para pemustaka.

Secara umum fungsi dari perpustakaan ialah sebagai sebagai tempatnya pendidikan, penelitian, informasi, rekreasi, dan pelestarian. Fungsi inilah yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Di setiap layanan yang disediakan oleh perpustakaan secara garis besar memiliki fungsi yang sama, namun masing-masing layanan tersebut mempunyai peran yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Pengertian tersebut, perpustakaan tidak hanya berdiri sendiri, namun dapat juga berdiri dengan institusi tertentu. Sehingga melahirkan berbagai jenis perpustakaan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 20, menyebutkan bahwa jenis perpustakaan diantaranya ialah perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan khusus, perpustakaan nasional, perpustakaan umum, dan perpustakaan perguruan tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang berdiri di perguruan tinggi, guna memenuhi kebutuhan yang ada pada lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang berada dibawah naungan suatu perguruan tinggi, guna memfasilitasi kegiatan akademik maupun non akademik perguruan tinggi tersebut. Menurut Suratmo dalam Taher dkk. (2019) mengemukakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi ini mencakup universitas,

sekolah tinggi, institut, politeknik, akademik, fakultas, maupun perpustakaan lembaga penelitian yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Sehingga, perpustakaan perguruan tinggi sudah pasti terdapat dalam cakupan perguruan tinggi tersebut.

Perpustakaan perguruan tinggi ialah lembaga yang berada di bawah naungan sebuah institusi, guna memenuhi kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan mencapai visi dan misi dari institusi tersebut. Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa tujuan utama terdapatnya perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi adalah menghimpun, menyediakan, dan membagikan informasi penting terkait pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi para civitas akademik. Sehingga, idealnya semua sarana dan fasilitas yang disediakan dapat memenuhi kepuasan pemustaka. Keberlangsungan perpustakaan perguruan tinggi pun akan terus berjalan karena telah mendapatkan pemustaka yang loyal dan memungkinkan mendatangkan calon-calon pemustaka yang baru. Berdasarkan UU Nomor 43 tahun 2007 pun disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus memenuhi Standar Nasional Perpustakaan serta memperhatikan standar yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan. Perpustakaan perguruan tinggi dalam pengembangan layanan perpustakaan harus berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Kemudian, disebutkan juga bahwa setiap perguruan tinggi untuk mengalokasikan dananya guna mengembangkan perpustakaan tersebut.

Hadirnya perpustakaan perguruan tinggi sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat memulai berinovasi dalam membuat suatu teknologi. Bahan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan perguruan tinggi membuat banyak peneliti dapat mengembangkan idenya untuk diimplementasikan. Penerapan teknologi di perpustakaan sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan perpustakaan yang hingga saat ini masih digunakan sebagai sumber informasi yang mutakhir. Sependapat dengan Dian dalam Fitriani (2019) yang mengemukakan bahwa sebuah fasilitas yang vital (penting) dan mendasar guna meningkatkan sumber daya manusia dan menciptakan masyarakat membaca ialah era globalisasi informasi perpustakaan. Maka, perpustakaan diharapkan selalu evaluasi yang teratur dan terencana terhadap jenis layanan, sehingga keberadaan dari pemustaka dalam era globalisasi ialah yang terus melanjutkan promosi dan

Karina Fridayanti, 2020

PEMANFAATAN LAYANAN DIGITAL ASSET MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DIGITAL PEMUSTAKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyebarluasan informasi. Oleh karena itu, hadirnya perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan teknologi, akan terus membuat pemustaka dapat menggunakan koleksi yang terdapat di perpustakaan yang akan menghasilkan produk-produk baru bagi perpustakaan itu sendiri.

Serupa dengan hadirnya perpustakaan digital. Perpustakaan terus mencoba menyediakan layanan yang terbaik kepada pemustaka. Layanan *Digital Asset Management* hadir guna mengelola koleksi intelektual yang dimiliki oleh perpustakaan, terutama karya koleksi yang dibuat oleh civitas akademik. Manfaat teknologi informasi ini digunakan oleh perpustakaan agar layanan akan terus meningkat dan berpengaruh pada percepatan perkembangan perpustakaan. Sehingga, dapat menjadi sarana sumber informasi dalam bentuk elektronik. Koleksi tersebut meningkatkan citra dari perpustakaan perguruan tinggi melalui menyebarluaskan koleksi intelektual tersebut. Koleksi tersebut ada yang dialih mediakan dan terdapat koleksi yang memang sudah dibuat secara digital. Sejalan dengan manfaat yang didapatkan ketika mengimplementasikan teknologi informasi di perpustakaan. Menurut Sa'diyah dan Adli (2019) mengemukakan bahwa manfaat dari penerapan teknologi informasi di perpustakaan, ialah; 1) mempermudah pekerjaan dalam perpustakaan; 2) dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada pemustaka; 3) meningkatkan citra perpustakaan; dan 4) pengembangan infrastruktur nasional, regional, dan global. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi pemustaka, dimana bisa mengakses koleksi tersebut tanpa perlu datang ke perpustakaan konvensional.

Sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan tentu mempunyai perbedaan dengan sumber informasi yang disediakan oleh internet. Namun masih banyak orang yang masih menggunakan internet sebagai sumber informasi, hal ini disebabkan atas faktor kemudahan dalam mengakses informasi. Kecenderungan ini bisa menjadi sebuah inovasi bagi perpustakaan untuk meningkatkan kualitasnya. Tentu perpustakaan tidak hanya melihat dari faktor mudahnya dalam mengakses informasi. Segi keamanan dan ketepatan perlu diperhatikan, demi kenyamanan penulis, perpustakaan, dan pemustaka. Sehingga, untuk menyediakan koleksi dalam perpustakaan digital, membuat diperlukannya untuk menyimpan *database* dan

mengelola koleksi seperti memuat sistem temu balik informasi, agar mudah ditemukan kembali oleh pemustaka.

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi referensi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian pertama, dilakukan oleh Dalimunthe (2017) membahas terkait dengan pemanfaatan layanan referensi dan pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan oleh pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara. Disebutkan bahwa hasil dari penelitian tersebut yaitu responden memanfaatkan koleksi referensi sebesar 52% dalam frekuensi 1-2 kali dalam satu minggu. Kemudian, koleksi yang terdapat pada layanan referensi sudah memadai dan membantu pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Penelitian yang kedua, dilakukan oleh Mahmudah (2019) mengenai bagaimana mahasiswa tingkat akhir di Perpustakaan STIE-STKP Yayasan Pendidikan Ujung Pandang dalam memanfaatkan koleksi muatan lokal. Pada penelitiannya, Mahmudah mengangkat motivasi sebagai salah satu aspek yang berpengaruh pada pemanfaatannya. Dari penelitiannya menghasilkan bahwa motivasi tinggi terdapat pada mahasiswa tingkat akhir memanfaatkan koleksi. Mahasiswa tingkat akhir memanfaatkan dengan cara membaca koleksi tersebut. Penelitian yang ketiga, Nurfazar (2018) membahas hubungan layanan *Digital Asset Management* dan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka yang dilakukan pada Perpustakaan ITB. Terdapat beberapa aspek dalam kebutuhan informasi yang diangkat, yaitu aspek kognitif, afektif, integrasi personal. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara layanan *Digital Asset Management* dengan pemenuhan kebutuhan informasi. Penelitian yang keempat, dilakukan oleh Moprita (2017) yang membahas terkait dengan pemanfaatan layanan American Corner pada Perpustakaan Universitas Andalas. Layanan American Corner merupakan layanan yang dibentuk atas kerja sama dengan negara Amerika. Sehingga, koleksi yang dilayankan merupakan koleksi-koleksi yang berhubungan dengan Amerika ataupun koleksi yang berasal dari Amerika. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan koleksi belum dapat dilakukan dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya koleksi yang dilayankan oleh layanan American Corner. Akan tetapi, pemustaka memanfaatkan fasilitas yang disediakan di layanan tersebut yang dirasa cukup nyaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terkait dengan pemanfaatan layanan perpustakaan maupun pemanfaatan koleksi pada suatu layanan di perpustakaan sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa pemustaka memanfaatkan layanan dan koleksi yang telah disediakan oleh perpustakaan. Pada penelitian rujukan pertama, mengangkat bagaimana kegiatan pemanfaatan layanan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pemanfaatan layanan dengan meningkatkan kompetensi digital pemustaka. Walaupun adanya kemudahan dalam teknologi, membangun perpustakaan digital perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar. Bahan koleksi karya ilmiah dan karya penelitian tentunya menjadi aset yang dipublikasikan. Karena hanya dimiliki oleh perguruan tinggi yang terkait. Hal ini diperlukannya tempat penyimpanan yang besar untuk menyimpan *database*, serta pengelolaan *database* agar bisa dikelola dari segi keamanan dan pengorganisasian bahan koleksi. Kemudian, diarsipkan hingga akhirnya dapat dinikmati oleh pemustaka.

Tujuan layanan perpustakaan perguruan tinggi berkaitan dengan kebutuhan yang ada dilingkungannya. Dengan disediakannya berbagai macam jenis layanan oleh perpustakaan, pemustaka dapat memanfaatkan layanan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pemanfaatannya hal ini dapat dilihat melalui tingkat pemanfaatan yaitu intensitas penggunaan, frekuensi penggunaan, dan jumlah penggunaan. Oleh karena itu, perpustakaan dengan layanan yang memiliki kualitas yang baik, dapat dilihat dari pemanfaatan yang dilakukan oleh pemustaka.

Seiring dengan perkembangan koleksi, informasi banyak dikemas dalam bentuk yang berbeda-beda. Tentu orang-orang yang sudah literat dengan informasi, harus memiliki peningkatan lebih lanjut. Hal ini disebut dengan literasi digital. Literasi digital merupakan sebuah kemampuan dalam menemukan informasi sampai memahami berbagai bentuk informasi yang ditemukan dalam sebuah perangkat digital. Dengan sumber informasi yang dapat diakses melalui perangkat digital, tentu membuat mahasiswa dapat mengakses sumber referensi yang bersifat ilmiah yang bertaraf nasional maupun internasional. Namun, informasi digital yang dapat diakses secara mengglobal ini dapat terjadinya *information overload*. Sesuai

dengan Kurnianingsih dkk. (2017) yang berpendapat bahwa kemajuan teknologi dan internet kini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Dimana setiap orang dapat secara bebas memasukkan informasi yang mereka inginkan tanpa adanya batas tertentu. Hal ini dapat memberikan dampak tertentu. Menurut Eppler dalam Ririmasse dan Mahmudin (2017) mengemukakan beberapa dampak dari *information overload* yaitu seseorang akan sulit dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, membutuhkan waktu lebih banyak untuk menghasilkan keputusan, dan dapat menghasilkan keputusan yang tidak akurat. Maka, memang betul bahwa kompetensi digital merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa masa kini yang menggunakan informasi digital sebagai kebutuhan kesehariannya dalam menunjang pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari yang tidak bisa terpisahkan.

Layanan *Digital Asset Management* menyediakan tempat penyimpanan yang biasa dikenal dengan repositori yang didalamnya mengelola konten digital. Menurut McCord dalam Baucom dkk. (2017) *Digital Asset Management* merupakan infrastruktur yang dapat menyimpan berbagai aset digital, mengindeks aset guna memudahkan dalam pencarian, mengumpulkan aset untuk digunakan dalam ruang lingkup secara luas, dan mengelola aset digital tersebut. Konten-konten digital ini memiliki berbagai bentuk, yang membuat orang awam tidak dapat paham dengan format konten digital tersebut. Pada dasarnya format digital tersebut mengandung sebuah informasi. Literasi digital merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memahami informasi hingga mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi yaitu perangkat digital. Menurut Hermiyanto dalam Sormin dkk. (2019) literasi digital ialah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi guna mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat berpartisipasi aktif di masyarakat. Kompetensi digital memiliki beberapa kerangka yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Salah satunya, menurut Ferarri (2013) yang mengemukakan kerangka DIGCOM (*digital competence*) yang memiliki 5 komponen kunci diantaranya: 1) *information*; 2) *communication*; 3) *content-creation*; 4) *safety*; dan 5) *problem-solving*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari beberapa pemustaka yang sedang mencari koleksi karya ilmiah, banyak diantara mereka yang sudah mengetahui terdapat situs layanan kandaga namun belum mengetahui bagaimana cara menggunakan dan belum memahami informasi yang terdapat pada situs layanan kandaga. Pemustaka merasa kurang paham dalam melakukan pencarian koleksi dan merasa sulit mencari informasi yang tepat di situs layanan kandaga. Namun, pemustaka lebih cenderung menggunakan situs layanan kandaga hanya untuk mengetahui keberadaan bahan koleksi tercetak dimana. Tidak menggunakan layanan tersebut sebagai sumber informasi yang dapat digunakan melalui informasi perangkat digital. Namun, pemustaka telah sadar akan pentingnya kompetensi digital, selain untuk kemudahan dalam mengakses informasi, hal itu juga berkaitan dalam bagaimana informasi yang didapat. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pemustaka belum memiliki kompetensi digital hingga pemustaka belum dapat memanfaatkan layanan tersebut dengan maksimal. Karena, aktivitas mahasiswa dalam mencari informasi digital tentunya harus didukung dengan kompetensi digital yang baik. Sehingga pemustaka belum mampu menggunakan koleksi yang terdapat pada layanan tersebut guna memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga berkaitan bagaimana perpustakaan menampilkan dan mengelola konten digital dan promosi hingga akhirnya dapat memudahkan pencarian informasi yang dilakukan oleh pemustaka. Permasalahan ini lah yang akan diangkat oleh peneliti, dalam melakukan penelitian. Selain itu, alasan peneliti memilih Universitas Padjajaran sebagai lokus penelitian ialah disebabkan perguruan tinggi UNPAD berada di peringkat 751-800 di dunia berdasarkan *QS World University Rankings* per tahun 2020. Layanan *Digital Asset Management* di Perpustakaan UNPAD biasa dikenal dengan situs layanan Kandaga, dimana yang membedakan antara layanan *Digital Asset Management* di Perpustakaan UNPAD dengan layanan *Digital Asset Management* yang berada di perpustakaan lainnya itu ialah situs layanan kandaga yang dapat diakses pada kandaga.unpad.ac.id menggunakan metode *harvesting* otomatis dalam mengumpulkan koleksi dari berbagai situs repositori digital lainnya yang dimiliki oleh Universitas Padjadjaran, dimana ini metode pengumpulan ini dapat sangat mempermudah dalam kinerjanya sehingga menjadi hal yang menarik bagi peneliti.

Menjadi seseorang yang memiliki kompetensi terhadap digital tentu dapat memudahkan dalam memenuhi kebutuhannya, terutama dalam mengelola informasi yang dikemas dalam bentuk digital, yang kini digunakan oleh masyarakat. Dengan hadirnya layanan *Digital Asset Management*, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan layanan tersebut dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka. Oleh karenanya sangat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“PEMANFAATAN LAYANAN *DIGITAL ASSET MANAGEMENT* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DIGITAL PEMUSTAKA (Studi Dekriptif di Perpustakaan UNPAD)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan melalui rumusan masalah umum, yaitu “Bagaimana Pemanfaatan Layanan *Digital Asset Management* dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Pemustaka?”

Dari rumusan masalah umum di atas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah secara khusus, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat pemanfaatan layanan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka?
- 2) Bagaimana pengelolaan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka?
- 3) Bagaimana kualitas layanan pada pemanfaatan layanan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka?
- 4) Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pemanfaatan layanan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, penelitian ini tentunya memiliki tujuan. Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pemanfaatan layanan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka.

Tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan layanan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka.
- 2) Untuk mengetahui pengelolaan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka.
- 3) Untuk mengetahui kualitas layanan pada pemanfaatan layanan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka.
- 4) Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan layanan *Digital Asset Management* dalam meningkatkan kompetensi digital pemustaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan ilmu perpustakaan, khususnya dengan *Digital Asset Management* dengan kompetensi digital.
- 2) Manfaat praktis
 - a. Bagi Pustakawan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada Pustakawan Perpustakaan UNPAD untuk membuat rancangan, pengaplikasian, dan mengevaluasi layanan DAM untuk meningkatkan kompetensi digital.
 - b. Bagi Kepala Perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sehingga dapat membuat rancangan sekaligus kebijakan terkait dengan pemanfaatan layanan DAM untuk meningkatkan kompetensi digital.
 - c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman, memperluas pengetahuan, serta pemahaman tentang DAM dan kompetensi digital pemustaka di perpustakaan.
 - d. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menemukan ataupun dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai DAM dan kompetensi digital.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu terdiri dari:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, diantaranya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada Bab I ini berkaitan dengan Bab III, karena Bab I ini menjelaskan bagaimana metode yang akan digunakan untuk memaparkan hasil penelitian pada Bab IV.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari pemaparan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu *Digital Asset Management* dan kompetensi digital. Selain itu, pada Bab II juga terdapat kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab II berkaitan dengan Bab IV karena teori pada Bab II akan dirujuk dalam memaparkan hasil yang diperoleh pada Bab III.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pemaparan mengenai rancangan alur penelitian. Dimulai dari pendekatan penelitian, tahapan pengumpulan data yang akan dilakukan dan penjelasan terkait dengan metode penelitian yang digunakan hingga analisis data. Bab III berkaitan dengan Bab IV, karena dengan tersedianya metode penelitian, diharapkan akan terjawab berbagai pertanyaan kemudian dipaparkan hasilnya pada Bab IV.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Temuan penelitian disampaikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada Bab III guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I yang diperkuat oleh rujukan Bab II.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini disimpulkan hasil analisis temuan penelitian dan diberikan rekomendasi yang ditujukan pada Perpustakaan UNPAD, Pustakawan, dan Peneliti selanjutnya. Bab ini berkaitan dengan hasil dari Bab IV yang telah menjawab pertanyaan dari Bab I.